

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Ayat Q.S Al- Falaq serta Tafsiran Al-Quran At-Thabari dan Al-Qurthubi

Pada bab ini penulis akan mengawali pembicaraan mengenai penafsiran At-Thabari dan Al-Qurthubi tentang Hasad yang terdapat pada surah A-Falaq yang berbunyi :

ومن شر حاسد اذا حسد

“dan aku berindung dari kejahatan orang yang hasad apabila ia hasad”

Tafsir Atthabari

(وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ)

وقوله: (وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) اختلف أهل التأويل في الحاسد الذي أمر النبي صلى الله عليه وسلم أن يستعيذ من شرّ حسده به، فقال بعضهم: ذلك كلّ حاسد. أمر النبي صلى الله عليه وسلم أن يستعيذ من شرّ عينه ونفسه

ذكر من قال ذلك *

حدثنا ابن عبد الأعلى، قال: ثنا ابن ثور، عن معمر، عن قتادة (وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) قال: من شرّ عينه ونفسه، وعن عطاء الخراساني مثل ذلك. قال معمر: وسمعت ابن طاوس يحدث عن أبيه، قال: العَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدْرِ، . سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلَ (8) أَحَدُكُمْ فَلْيَغْتَسِلِ

وقال آخرون: بل أمر النبي صلى الله عليه وسلم بهذه الآية أن يستعيذ من شرّ اليهود الذين حسدوه.

ذكر من قال ذلك *

حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد، في قوله: (وَمِنْ شَرِّ . حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) قال: يهود، لم يمنعهم أن يؤمنوا به إلا حسدهم

وأولى القولين بالصواب في ذلك، قول من قال: أمر النبي صلى الله عليه وسلم أن يستعيذ من شرّ كلّ حاسد إذا حسد، فعابه أو سحره، أو بغاه سوءاً

وإنما قلنا: ذلك أولى بالصواب؛ لأن الله عزّ وجلّ لم يخصص من قوله (وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) حاسدا دون حاسد، بل عمّ أمره إياه بالاستعاذة من شرّ كلّ حاسد، فذلك على عمومه

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

آخر تفسير سورة الفلق

Firman-Nya, ومن شر حاسد اذا حسد

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang al-haasid" orang yang dengki" yang Nabi Saw diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya. Sebagian berkata "Maksudnya adalah setiap orang yang dengki. Nabi Saw diperintahkan untuk memohon perlindungan dari kejahatannya dan dirinya." Mereka yang berpendapat demikian mrnyebutkan riwayat berikut ini:

Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu. Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, ومن شر حاسد اذا

حسد

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki," ia berkata "Dari kejahatan kedengkiannya dan dirinya."

Diriwayatkan dari Atha Al Khurasai, seperti itu. Ma'mar berkata: Aku mendengar Ibnu Thawus menceritakan dari ayahnya, ia berkata "Ain adalah riil. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, maka akan didahului oleh 'ain. Jika seseorang dari kalian diminta untuk mandi, maka hendaklah ia mandi."

Ada yang mengatakan bahwa dengan ayat ini Nabi SAW diperintahkan untuk memohon perlindungan dari kejahatan orang-orang Yahudi yang mendengki beliau. Mereka yang berpendapat menyebutkan riwayat berikut ini:

Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, *ومن شر حاسد إذا حسد*,

kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki," ia berkata "(Maksudnya adalah orang-orang Yahudi. Tidak ada yang menghalangi mereka untuk beriman selain dengki mereka." Pendapat yang lebih tepat di antara kedua pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk memohon perlindungan dari setiap yang mendengki apabila ia dengki, karena bisa saja mencelanya menyihirnya atau melakukan hal buruk terhadapnya. Itulah yang lebih tepat karena Allah 'Azza wa Jall tidak mengkhususkan satu jenis orang yang dengki tanpa yang lainnya dengan kalimat *ومن شر حاسد إذا حسد*

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki," akan tetapi bersifat umum. Allah memerintahkan beliau untuk memohon perlindungan dari kejahatan setiap pendengki, dan itu bersifat umum. Akhir surah Al-Falaq

Tafsir Al-Qurthubi

(قوله وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) (الفلق) 5

تعالى : وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ إِذَا حَسَدَ قَدْ تَقَدَّمَ فِي سُورَةِ (النساء) مَعْنَى الْحَسَدِ ، وَأَنَّهُ تَمَنَّى زَوَالَ نِعْمَةِ الْمُحْسَدِ وَإِنْ لَمْ يَصِرْ لِلْحَاسِدِ مِثْلُهَا . وَالْمُنَافَسَةُ هِيَ تَمَنَّى مِثْلُهَا

وإن لم تنزل . فالحسد شر مذموم . والمنافسة مباحة وهي الغبطة . وقد روي أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : المؤمن يغبط ، والمنافق يحسد . وفي الصحيحين : لا حسد إلا في اثنتين يريد لا غبطة وقد مضى في سورة (النساء) والحمد لله .

قلت : قال العلماء : الحاسد لا يضر إلا إذا ظهر ح سده بفعل أو قول ، وذلك بأن يحمله الحسد على إيقاع الشر بالمحسود ، فيتبع مساوئه ، ويطلب عثراته . قال - صلى الله عليه وسلم - : " إذا حسدت فلا تبغ . . . " الحديث . وقد تقدم . والحسد أول ذنب عصي الله به في السماء ، وأول ذنب عصي به في الأرض ، فحسد إبليس آدم ، وحسد قابيل هابيل . والحاسد ممقوت مبعوض مطرود ملعون ولقد : أحسن من قال

قل للحسود إذا تنفس طعنة يا ظالما وكأنه مظلوم

التاسعة : هذه سورة دالة على أن الله سبحانه خالق كل شر ، وأمر نبيه - صلى الله عليه وسلم - أن يتعوذ من جميع الشرور . فقال : من شر ما خلق . وجعل خاتمة ذلك الحسد ، تنبيها على عظمه ، وكثرة ضرره . والحاسد عدو نعمة الله . قال بعض الحكماء : بارز الحاسد ربه من خمسة أوجه : أحدها : أنه أبغض كل . نعمة ظهرت على غيره

وثانيها : أنه ساخط لقسمة ربه ، كأنه يقول : لم قسمت هذه القسمة ؟

وثالثها : أنه ضاد فعل الله ، أي إن فضل الله يؤتاه من يشاء ، وهو يبخل بفضل الله .

ورابعها : أنه خذل أولياء الله ، أو يريد خذلانهم وزوال النعمة عنهم . وخامسها : أنه أعان عدوه إبليس . وقيل : الحاسد لا ينال في المجالس إلا ندامة ، ولا ينال

عند الملائكة إلا لعنة وبغضاء ، ولا ينال في الخلوة إلا جزعا وغما ، ولا ينال في الآخرة إلا حزنا واحترقا ، ولا ينال من الله إلا بعدا ومقتا .

وروي أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : " ثلاثة لا يستجاب دعاؤهم : آكل الحرام ، ومكثر الغيبة ، ومن كان في قلبه غل أو حسد للمسلمين " . والله سبحانه وتعالى أعلم .

Firman Allah SWT, "ومن شر حاسد إذا حسد"

Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

Kami telah membahasnya sebelumnya pada surah An-Nisa.

Pada intinya, makna dari kata ini adalah: mengharap hilangnya nikmat Yang dirasakan oleh orang yang di dengki, walaupun orang yang mendengki tidak menginginkan nikmat tersebut beralih kepadanya.

Berbeda halnya dengan persaingan, perlombaan, atau kompetisi, Dimana semua ini adalah mengprarapkan hal yang serupa dengan sesuatu yang Dapatkan oleh orang lain, namun ia tetap menghargai jika orang lain yang mendapatkannya.

Kedengian adalah sifat buruk dan tercela, sedangkan persaingan adalah hal yang baik dan biasanya dilakukan di sertai dengan keceriaan, Sebuah riwayat dari Nabi Saw menyebutkan, bahwa beliau pernah Bersabda “ Orang mukmin itu ceria, sedangkan orang munaf itu penuh dengan kebencian.

Dalam kitab Shahih AI Bukhari dan Shahih Muslim juga, disebutkan, bahwa Nabi Saw pernah bersabda, "Kerdengian itu tidak di perbolehkan kecuali pada dua hal, yaitu: seseorang yang diberikan harta lalu ia menghabiskannya untuk bersedekah, dan seseorang yang diberikan ilmu hikmah lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Menurut saya (AI Qurthubi): Para ulama berpendapat bahwa seorang yang mendengki itu tidak akan berbahaya kecuali jika orang tersebut berbuat sesuatu

atau mengatakan sesuatu sebagai reaksi dari kedengkiannya, misalnya saja dengan berbuat sesuatu yang berakibat buruk terhadap orang yang di dengkiannya, seperti riwayat hadits Nabi SAW yang telah kami sampaikan sebelumnya,"Apabila ada kedengkian dalam dirimu maka janganlah kanu menginginkan kenikmatan itu hilang dari orang lain, al-Hadis Kedengkian adalah dosa pertama yang dilanggar di langit, dan kedengkian juga menjadi dosa pertama yang dilanggar di bumi. Adapun Dilangit adalah ketika iblis dengki kepada Adam, sedangkan di bumi adalah Ketika Qabil dengki terhadap Habil.

Sifat dengki adalah sifat yang buruk, dibenci,dan dilaknat, karenanya sifat itu disebutkan pada surah ini. Surah ini menunjukkan bahwa keburukan adalah juga ciptaan dari Allah, dan Nabi sAw di perintahkan untuk selalu meminta perlindungan kepada Nya dari segala hal-hal yang buruk. Oleh karena Allah berfirman “ **وَمَنْ شَرَّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ** ”, dari kejahatan makhluknya lalu Allah SWT juga menutup surah ini dengan menyebutkan sifat dengki, sebagai peringatan akan besarnya akibat yang akan tercipta, juga besarnya bahaya yang akan terjadi dari suatu kedengkian. Orang yang memiliki sifat dengki adalah musuh dari kenikmatan yang Allah berikan. Seperti yang dikatakan oleh para ulama ilmu hikmah orang yang dipenuhi dengan sifat kedengkian itu seakan menantang Allah dalam lima hal,yaitu:

1. Ia membenci orang lain yang mendapat nikmat dari-Nya.
2. Ia membenci pembagian yang Allah bagikan kepada para hambaNya,seakan ia mengatakan: Mengapa Engkau membagikannya seperti itu?

Perbuatannya berlawanan dengan perbuatan Allah, yakniAllah memberikan fadhilah kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan Orang yang dengki itu kikir terhadap fadhilah yang di berikanAllah. Ia tidak mau memberikan apapun kepada orang-orang yang mengabdikan dirinya dijalan Allah apabila mereka membutuhkan, atau apabila mereka tidak membutuhkan (yakni berkecukupan) maka ia ingin mereka sengsara dan dicabut kenikmatan itu dari mereka. Ia dengan kedengkiannya itu telah menolong musuhny sendiri, yaitu iblis.

Diriwayatkan bahwa orang yang memiliki sifat dengki itu tidak akan mendapatkan apa-apa dari suatu tempat kecuali hanya penyesalan, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari malaikat kecuali kebencian dan laknatnya, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari kesendirian kecuali hanya kepanikan dan kesusahan, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari akhirat kecuali pembakaran dan adzab, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah SWT kecuali penolakan dan murka-Nya.

Sebuah hadits Nabi SAW menyebutkan ثلاث لا يستجا دعائهم اكل الحرام, ومكثر الغيبة, ومن كان في قلبه غل او حسد للمسلمين

Ada tiga kelompok manusia yang tidak akan dikabulkan doa mereka, yaitu: orang-orang yang memakan yang diharamkan, orang-orang yang selalu berghibah, dan orang-orang yang dihatinya terdapat kedengkian terhadap kaum muslimin." wallahu a 'lam .

B. Analisa Surah Al-Falaq

1. Analisis penafsiran.

Secara garis besar benang merah dari pembahasan apa itu defenisi tafsir maupun penafsiran baik secara bahasa maupun secara istilah yang sudah ada pada sub pembahasan diawal, bahwa tidak ditemukan komentar-komentar diantara kalangan Imam-imam lain dalam kajian tokoh tafsir atau mufassir terhadap perbedaan makna tafsir dengan kata lain seluruh ulama tafsir yang di akui tidak berbeda secara makna ataupun defenisi perihal makna tafsir dan penggunaan istilah tafsir di saat menjelaskan isi kandungan alquran, walaupun ada diantara ulama tafsir yang memiliki perbedaan dapat di pastikan terkecuali hanya sedikit. Antara lain bahwa terkadang ada yang mengatakan tafsir diambil dari kata fassara yufassir tafsiran ada juga yang mengatakan At-tafsiru Al-kasffu, Al-bayan (membuka, menerangkan) atau secara bahasa. hanya inilah yang ditemukan yang ada pada catatan skripsi yaitu dalam sub pembahasan nomor 1 di atas. Dan makna tafsir menurut ulama adalah satu ilmu yang membahas tentang

asbabun nuzul, makkah dan madani, nasikh mansukh, sampai defenisi akhir yang sudah di sebutkan di awal di atas, atau secara istilah. dan selain dari pada perbedaan dalam pendefenisian tafsir secara mana dan istilah, ada juga ulama berstatemen mengatakan bahwa selain dari pada kata atau istilah tafsir dalam memahami ayat Al-Quran yaitu ada yang namanya ungkapan istilah memakai takwil sebagaimana yang terdapat dalam kitab tafsir karya Imam At-thabari beliau banyak menggunakan kata atau istilah takwil disaat memberikan keterangan atau memahami ayat-ayat alquran seperti yang terdapat pada contoh ini dalam tafsir At-Thabari sebagai berikut : واختلف اهل التأويل (dan telah berbeda pendapat oleh Ahlu Takwili). Dan bahwa perlu di ketahui perbedaan tafsir dan takwil hanya masa saja, ulama terdahulu memakai takwil dan setelah itu memakai tafsir .

inilah beberapa analisis yang bisa di temukan oleh penulis terkait masalah keterangan-keterangan yaitu defenisi tafsir dari kalangan para ulama bukan fokus hanya At-Thabari dan Al-Qurthubi.

2. Analisis defenisi Hasad

Adapun disini sebagai penulis beranalisis pada penafsiran_ penafsiran ulama mufassir yaitu tentang makna Hasad dalam hal ini ulama yang di maksud adalah Imam At-thabari dan imam Al-Qurthubi terkait tentang pembahasan Hasad pada surah Al-Falaq ayat 5, ada beberapa pokok poin pembicaraan terpenting menurut penulis dalam hal penganalisisan yang terdapat dalam pendapat tokoh keduanya tersebut, antara lain:

a. Tafsir dan Takwil

Terkait dengan penggunaan tafsir dan takwil bahwa ada terdapat perbedaan di kedua kitabnya Al-Qurthubi dan At-Thabari yang mana Imam al-Qurthubi lebih mengedepankan penggunaan kata tafsir (sebagaimana yang biasanya para ulama gunakan disaat memberikan keterangan dari kalamullah) sedangkan kalau di lihat dalam kitab tafsir At-thabari bahwa beliau menggunakan istilah takwil tidak senada dengan istilah apa yang digunakan oleh Al-Qurthubi yaitu Tafsir.

b. Defenisian Kata Hasad.

Terkait pendefenisian hasad , sebagaimana yang ada pada skripsi ini jika di perhatikan juga ada memiliki perbedaan diantara kedua imam yang di maksud atau imam At-thabari dan imam Al-Qurthubiyaitu yang mana Imam Al-Qurthubi mencantumkan apa itu defenisi Hasad sebagaimana dalam kitabnya yang artinya. Hasad ialah menginginkan oleh hilangnya akan nikmat orang yang di hasadi dan walaupun tidak jadi ia bagi orang yang hasad seumpama yang di Hasadi, dan ini adalah sifat yang buruk lagi tercelat, yang tidak diporboleh untuk di contoh. selain dari pada Al-Qurthubi berkomentar tentang defenisi hasad juga ia menyebutkan kata Munafisah, yaitu yang artinya:berkeinginan seump[ama orang yang mendapat kjarunia Allah dan tidak menginginkan hilang nikmat orang lain.dan ini merupakan lawan dari pada sifata tercela yang di perbolehkan dalam agama melakukannya.dan termasuk munafisah ini yang memiliki riwayat hadisnya, yang bunyinya: bermula orang mukmin adalah mampu bersaing dan orang munafiq adalah orang yang dengki.sedangkan menurut At-thabari yang terdapat pada tafsirnya beliau, tiak mebuat defenisi hasad melainkan beliau hanya menyampaikan 3 pendapat ahlu takwil tentang makna hasad serta menyebutkan bunyi riwayatnya yaitu yang isisnya adalah “nabi saw menyuruh untuk berlindung dari kejahatan Ain dan Nafs” dan beliau tidak menyebutkan apa makna Ain dan nafs, dan 1 lagi beliau memaknai hasad pada surah al-falq ayat ke 5 mengutip hadist dari ahli takwil bahwa nabi saw memerintahkan supaya berlindung dari kaum yahudi yang mereka adalah orang-orang pendengki”

Dari beberapa perbedan Tafsiran Hasad diatas antara At-Thabari dan Al-Qurthubi dapat di pastikan memiliki perbedaan secara jelas bahwa Al-Qurthubi menuangkan defenisi hasad secara diri peribadi beliau begitu juga menukil hasad dari kalangan ulama dan ahli takwil serta beliau menyebutkan riwayat yang di nukilnya.begitu juga At-Thabari dengan mengutip perktaan ahlu takwil dan menyebutkan riwayat hadisnya langsung dalam kitabnya dan tidak

menyebutkan defenisi hasad dan tidak menyebutkan defenisi apa Itu kejahatan Ain dan Nafs.

3. Nukilan-Nukilan Defenisi Hasad

Termasuk yang menjadi perbedaan dalam tafsiran At-Thabari dan Al-Qurthubi adalah bahwa imam Al-Qurthubi menukil makna atau defenisi Hasad dari kalangan para ulama serta landasan Hadisnya. dan ia menukil dari perkataan ahli-ahli Hikmah, yaitu: “nyata akan kedengkian (Hasad) terhadap tuhannya ada 5 bentuk”. Sedangkan imam At-Thabari berbeda keduanya.

4. Analisis Metode Penafsiran

Dari beberapa bab-bab yang telah di bahas terdahulu, akan di temukan suatu titik temunya tentang perbedaan konteks dari tafsir At-Thabari dan Al-Qurthubi tentang makna hasad pada surah Al-falaq ayat 5, dengan pendekatan dari persepektif mufassir. dalam hal ini juga adalah merupakan suatu kegiatan peneliti dengan usaha yang di tempuh untuk mengupayakan meraih hasil analisis peneliti yang maksimal, agar dapat menjadi jawaban masalah hasad. oleh karena itu dalam bab ke IV (analisis) ini akan di jelaskan apa konsep sehingga berbeda dalam tafsir keduanya tentang konteks *Hasad*. sesuai pemaparan yang telah lalu di bab I, bab II, III, maka adapun analisis terhadap kedua mufassir maupun tafsir adalah ada kemungkinan dua faktor sehingga berbeda konteks tafsir kedua mufassir pada surah Al-Falaq ayat 5.

- Pertama : latar belakang dari pada kedua mufassir sendiri, baik kepribadian Imam At-Thabari dan Al-Alqurthubi dalam riwayat perjalanan pendidikan keduanya dalam menempah ilmu pengetahuan..
- Kedua adalah penyebab berbedanya konteks penafsiran imam At-thabari dan imam Al-Qurthubi dalam memahami Al-Quran surah Al-Falaq ayat 5 yaitu : dalam menggunakan metode maupun corak penafsiran.

Yang demikian dapat menjadikan berbedanya penafsiran At-Thabari dan Al-Qurthubi terhadap surah Al-Falaq ayat 5, sebagaimana yang terlihat dari tafsir imam At-Thabari dalam menafsirkan Al-Quran memakai metode yang sama juga dengan imam alqurthubi yaitu menafsirkan Al-Quran dengan berbagai aspek disiplin ilmu seperti dari aspek kebahasaan, aspek i'rab maupun asbab nuzul dan sebagainya. Sedikit berlainan dengan imam At-thabari itu dalam metode walaupun sama-sama memakai tahlili akan tetapi at-Thabari lebih kepada Bi Ar-ra'yi nya, atau yang di pahami dengan menafsirkan Al-Quran dengan Al-Qyuran dan Al-Quran terhadap Sunnah. sementara dalam hal corak penafsirannya Imam At-Thabari tidak memakai corak artinya tidak ke pembahasan fiiqih, teologi, atau tasauf dan sebagainya melainkan ima At-Thabar memiliki madzhab tersendiri sebagaimana yang di kenal dengan madzhab jaririyah yang sempat dahulunya banyak pengikut madzhab jaririyah yang di bawah naungan pendapat imam At-Thabari, pada akhirnya lambat laun madzhab ini kurang pengikutnya sehingga tidak lagi berkembang sebagaimana madzhab yang di akui dan yang masih berkembang sampai sekarang ini.

Sementara Imam Al-Qurthubi sistematika penafsirannya dengan memakai metode lebih ke tahlili yaitu menafsirkan ayat alquran dengan segala aspek baik dari segi bahasa, i'rab, maupun asbab turunnya ayat. dan Al-Qurthubi juga terlihat memiliki corak penafsiran secara fiqih maksudnya imam Al - Qurthubi lebih banyak membuka peluang dalam membahas tafsirannya terhadap Al-Quran dengan mengkaitkan kepada persoalan-persoalan fiqih.

Dapat di simpulkan dari keterangan diatas tentang metode penafsiran antara imam At-thabari dan imam Al-Qurthubi memiliki perbedaan metode penafsiran antara lain pada metode penafsiran imam At-thabari memakai metode Tahlili versi terdahulu yaitu yang di kenal dengan ar-ra'yi sedangkan corak beliau tidak memakai corak melainkan madzhab tersendiri yaitu madzhab jaririyah sedangkan imam Al-Qurthubi memakai Tahlili, corak fiqih.

Urgensi makna hasad dan mengenali kedua penafsiran ulama Imam At-Thabari dan Al-Qurthubi dalam kehidupan masyarakat dan media sosial di era Globalisasi.

Perlu diketahui tentang hasad itu, juga tidak pentingnya lagi untuk mewanti-wanti sifat hasad dari diri sendiri maupun dari orang lain bahwa sifat hasad itu sendiri memiliki dampak negatif baik dalam diri sendiri maupun terhadap orang lain atau yang di kenal masyarakat, sangat di sayangkan sekali banyak masyarakat atau orang yang hampir lupa tentang hasad dan dampak negatinya, karena dalam mengarungi kehidupan ini terlebih khusus pada masa sekarang ini bahwa sungguh banyak sekali masyarakat yang terjatuh lalai dalam kehidupan ini karena mengejar dan mencari dunia dan berkeinginan memiliki kehidupan yang serba punya sehingga lalai mengingat Allah sehingga tidak sadar bahwa seseorang masing masing memiliki rizki dari Allah yang berbeda, ada yang mendapatkan karunia lebih banyak dari orang lain seperti yang terjadi bagi para nabi dan rasul yang disebutkan Allah dalam kitab suci yang artinya “Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian” dalam firman tersebut menjadi sebuah bahan renungan bagi semua manusia. bahwa karunia Allah itu tidak hanya di lebih-lebihkan kepada para seumpama para nabi-nabi saja melainkan kepada umatnya juga Allah berbuat secara adil. Dan dari situlah munculnya rasa tidak senang terhadap orang lain yang mendapatkan karunia Allah yang mungkin lebih banyak dari pada orang yang mendapatkan lebih sedikit. karena rasa mendapatkan hanya sedikit dari pada orang lain sehingga pada akhirnya ia tidak senang dengan apa yang ada pada orang atau masyarakat yang mendapatkan karunia Allah lebih banyak, sehingga tidak sadar bahwa yang demikian adalah bentuk suatu perbuatan atau sifat yang di larang dalam agama dan akan mendapat dosa bagi siapa yang terjadi pada golongan tersebut. Dan siapa saja orang yang paham akan dampak bahaya hasad dan pentingnya untuk menghindari dan membuang sejauh jauhnya dari diri masing masing serta mengajak orang lain, masyarakat untuk menjauhi sifat yang demikian. dan dengan giatnya seseorang menggali dan memahami makna hasad itu maka ia akan dekat

kepada agamallah. Terlebih khusus dalam skripsi ini yang mengkaji tentang hasad antara dua imam tafsir yang terkenal yaitu imam At-thabari dan imam Al-Qurthubiakan lebih bermanfaat dan lebih mendalami keterangan dari kedua imam tersebut bagaimana keduanya dalam menggali kitab suci yaitu Al-Quran Al-karim. disamping itu seseorang yang giat dalam mengkaji hasad dengan mengikuti apa yang di terangkan oleh kedua imam tersebut akan mendalami sedalam-dalamnya bagaimana cara keduanya mengambil keterangan terhadap alquran itu, yaitu tidak terlepas yang namanya metode maupun corak

